

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Babi merupakan salah satu hewan ternak yang diperdagangkan dengan potensi yang besar untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan yang tersendiri, seperti laju pertumbuhan yang cepat dan permintaan terhadap daging babi juga tinggi, yaitu sekitar satu juta kilo per tahunnya. Usaha ternak babi memiliki tujuan yang berbeda-beda salah satunya untuk memperoleh keuntungan maksimum, untuk itu diperlukan produksi yang maksimal dengan memperhatikan beberapa faktor seperti pakan, penyakit dan manajemen yang diterapkan (Sarajar *et al.*, 2019). Babi memiliki karakteristik reproduksi yang unik dengan sifat prolifik yaitu jumlah kelahiran yang tinggi dengan jarak satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya pendek (Sumardani dan ardika, 2016).

African Swine Fever (ASF) atau yang dikenal sebagai demam babi Afrika merupakan penyakit infeksius yang menyerang babi dan bersifat hemoragik yang diakibatkan oleh virus DNA Beruntai ganda dan berasal dari family *Asfarviridae* dan genus *Asfivirus*. Virus ini menyebabkan demam pada babi dengan tingkat kematian yang tergolong cukup tinggi. Walaupun penyakit ASF ini tidak menular kemandusia (zoonosis) namun dapat berdampak terhadap perekonomian yang sangat signifikan karena babi memiliki morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi. Virus ini pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 2019, dan penyebarannya tergolong sangat cepat. Sehingga virus ini masuk dalam daftar *OIE notifiable disease* dan bioteror karena dengan mudah menghancurkan kondisi ekonomi di suatu wilayah terutama para peternak atau pedagang yang mengandalkan pencarian dari peternakan babi (Sendow *et al.*, 2020). Banyak faktor yang dapat menjadi sarana penularan ASF seperti sistem peternakan dengan biosekuriti yang kurang baik, belum adanya vaksin dan pengobatan virus ini juga belum efektif. Faktor pendukung lainnya ialah kurangnya pengetahuan peternak dan pedagang tentang virus ini dan cara pencegahannya sehingga dapat mendukung terjadinya penyebaran virus ASF dengan cepat (Amalo *et al.*, 2023).

Pasar hewan bolu merupakan pasar yang terletak di Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja utara, pasar ini memiliki ciri khas tersendiri di Kabupaten Toraja Utara, di pasar ini banyak hewan yang diperjualbelikan seperti kerbau lokal, kerbau dari luar daerah dan babi. Pada umumnya babi hanya untuk dikonsumsi sehari-hari, namun bagi Suku Toraja babi merupakan hewan yang dijumpai pada kegiatan adat istiadat. Sehingga babi menjadi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat dan menjadi hewan yang paling banyak dternak dan diperdagangkan. Jadi tidak heran apabila banyak masyarakat Toraja yang menjual babi yang menjadi sumber penghasilan bagi sebagian masyarakat Toraja (Kartoni *et al.*, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Toraja Utara pada Agustus 2023- Agustus 2024 ada 5970 kasus babi yang dengan dugaan terserang0 virus *African Swine Fever* dan 3 ekor diantaranya mati. Hal ini tentunya sangat berdampak pada perekonomian pedagang babi yang ada di Pasar Hewan, terlebih khusus bagi para pedagang yang menjadikan ternak babi sebagai penghasilan utama. Masyarakat di Toraja Utara juga ikut terkena dampak dari ASF ini, sebab kurangnya populasi babi dan permintaan yang masih tinggi. Pemerintah juga sangat

terlibat dalam kasus ini, sebab pendapataan daerah juga bersumber dari pajak pasar dan pajak babi yang ada diacara-acara adat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap dan Praktik pedagang babi tentang bahaya *African Swine Fever* (ASF) dan pencegahannya sebab virus ini dapat berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar termasuk pemerintah.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah tingkat pengetahuan, sikap dan Praktik pedagang babi tentang bahaya *African Swine Fever* (ASF) dan pencegahannya.

1.2.2 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan kajian untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, sikap dan Praktik pedagang babi tentang bahaya *African Swine Fever* (ASF) dan pencegahannya di Pasar Bolu, Toraja Utara
- b. Sebagai bahan informasi terhadap pedagang babi tentang pencegahan *African Swine Fever* (ASF)
- c. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya
- d. Sebagai bahan referensi dan masukan terhadap semua pihak yang terlibat dalam perdagangan babi khususnya pemerintah

1.3 Kajian Pustaka

1.3.1 Pengetahuan

Menurut Darsini *et al.*, (2019), pengetahuan berasal dari kata “tahu”, tahu memiliki arti lain seperti mengerti sudah melihat, menyaksikan, mengalami, dan mengenal. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hal yang telah diketahui yang akan terus bertambah berdasarkan pengalaman yang telah dilalui dan dialami. Pengetahuan memiliki beberapa jenis yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1.3.1.1 Berdasarkan objek

Pengetahuan manusia dikategorikan dalam berbagai macam pendekatan dan metode yang mau digunakan yaitu pengetahuan ilmiah dan pengetahuan non-ilmiah. Pengetahuan ilmiah, pada pengetahuan ini pemahaman yang diterima menggunakan metode ilmiah. Dalam metode ini hasil dari suatu objek diperoleh dari berbagai kriteria dan sistematika yang dituntut untuk suatu pengetahuan, karena itu pengetahuan ini dikenal dengan pengetahuan yang lebih sempurna. Pengetahuan non ilmiah, pengetahuan pada penelitian ini berdasarkan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori ilmiah, yang akrab disebut dengan pengetahuan pra-ilmiah. Seluruh hasil yang di dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.3.1.2 Berdasarkan isi

Berdasarkan isi atau pesan seseorang dapat membedakan pengetahuan berdasarkan tahu bagaimana, tahu bahwa, tahu akan dan tahu mengapa. Tahu bagaimana, pengetahuan ini berdasarkan dengan keterampilan atau kealihan dalam merancang sesuatu, yang dikenal dengan pengetahuan praktis, sesuatu yang memerlukan pemecahan, tindakan dan penerapan. Tahu bahwa, pengetahuan ini berdasarakan informasi tertentu pada sesuatu yang telah terjadi, pengetahuan ini juga disebut

sebagai teoritis-ilmiah, walaupun tidak mendalam namun pengetahuan ini bisa dikatakan informasi yang akurat. Tahu akan, pengetahuan ini bersifat langsung yang didapatkan berdasarkan pengalaman pribadi. Pengetahuan ini bisa dikatakan spesifik karena hasil yang diperoleh sudah terjadi secara langsung. Tahu mengapa, pengetahuan ini didasarkan pada refleksi, pengetahuan ini jauh lebih mendalam dibandingkan tahu bagaimana, tahu bahwa dan tahu akan. Hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan lebih kritis dengan mencari informasi lebih mendalam dan dikaitkan satu sama lain.

1.3.2 Sikap

Praktik kesehatan seseorang dapat dipengerahui dari pengetahuan dan sikap seseorang dalam upaya pencegahan penyakit. Menurut teori Bloom Praktik dapat diukur berdasarkan pengetahuan, sikap dan tindakan. Sikap merupakan respon atau reaksi yang tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. New Comb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesiadaan untuk bertindak. Sikap bukanlah suatu tindakan namun predisposisi atau kesiapan seseorang untuk bertindak. Suatu sikap belum dikatakan optimis jika suatu tindakan belum terwujud, terwujudnya suatu tindakan didasarkan atas beberapa faktor pendukung atau kondisi (Biney *et al.*, 2022).

1.3.2 Praktik

Praktik merupakan suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungan disekitarnya, yang menghasilkan suatu reaksi. Reaksi pada hakekatnya digolongkan dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata) dan dalam bentuk aktif (tindakan nyata). Praktik adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan predisposisi seseorang terhadap suatu objek yang ada dilingkungkannya. Dalam pengertian umum Praktik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Praktik adalah suatu reaksi dan aksi yang dilakukan suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa Praktik akan terwujud jika ada tanggapan yang disebut rangsangan dengan adanya rangsangan ini tentu akan menimbulkan Praktik. Proses pembentukan suatu sikap dipengaruhi oleh persepsi, motivasi, emosi dan belajar (Irwan, 2017).

1.3.3 Babi

Babi merupakan hewan yang dipelihara untuk memenuhi kebutuhan daging bagi umat manusia. Babi adalah salah satu komoditas ternak yang cepat untuk dikembangkan karena memiliki laju pertumbuhan yang cepat dengan karakteristik reproduksi yang unik dari hewan lain karena memiliki sifat prolifik yang dapat melahirkan dengan jumlah yang tinggi 10-14 ekor/kelahiran dengan jarak kelahiran yang pendek. Selain itu, pakan babi dapat dimanfaatkan dari sisa-sisa makanan atau limbah pertanian yang dapat menghasilkan daging yang bermutu tinggi (Sumardani dan Ardika, 2016). *Sus scrofa* adalah bangsa babi lokal yang berasal dari bali. Selain babi bali ada juga beberapa babi lokal yang dipelihara oleh peternak babi seperti babi Timor, Nias, Papua, Toba, Samosir dan Toraja (Soewandi dan Talip, 2015). Menurut Haqqi (2019), klasifikasi zoologis ternak babi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kerajaan : Animalia.

Filum : Chordata (vertebrata)

Kelas : Mammalia.

Ordo : Artiodactyla.
 Famili : *Suidae*
 Genus : *Sus*.
 Spesies : *Sus scrofa domesticus*.



Babi Bali Jantan; (B) Babi Bali Betina; (C) Babi Timor; (D) Babi Nias; (E) Babi Toba; (F) Babi Samosir; (G) Babi Toraja

Gambar 1. Jenis Babi Lokal (Soewandi dan Talip, 2015).

1.3.4 African Swine Fever

1.3.4.1 Etiologi

African Swine Fever Viral (ASFV) merupakan agen penyebab ASF, satu-satunya spesies yang termasuk dalam genus *Asfivirus* dari famili *Asfarviridae*. Virus ini merupakan virus DNA beruntai ganda berselubung besar dan merupakan satu-satunya arbovirus DNA (yang ditularkan melalui artropoda). Partikel virus ini tersusun sebagai struktur berlapis-lapis yang kompleks yang memiliki inti nukleoprotein internal, berdiameter 70-100 nm, dikelilingi oleh lapisan lipid internal dan kapsid ikosahedral, berdiameter 170-190 nm dan selubung lipid luar. Virus mengkode 50 protein struktural yang berbeda, seperti pp220, pp62, p72, p54, p30, p10, p12, p14.5, p17, dan CD2v, selain sejumlah protein non-struktural. Protein-protein ini penting untuk replikasi virus dan memainkan peran penting dalam interaksi sel inang. Virus ini bereplikasi di dalam sitoplasma dan memiliki organisasi genom yang mirip dengan Poxvirus dan Iridovirus, memiliki ujung genom yang berbentuk seperti jepit rambut dengan urutan pengulangan terbalik di posisi terminal (Das *et al.*, 2020).

1.3.4.2 Patogenesis

Umumnya virus akan masuk melalui jalur oral atau bisa juga melalui sistem pernafasan bagian atas. Apabila virus masuk melalui sistem pernafasan, maka virus akan bereplikasi di bagian tonsil dan kelenjar getah bening yang akan menyebar ke seluruh tubuh melalui darah. Virus yang menyerang melalui tonsil akan bereplikasi di jaringan limfoid dan akan menyebar ke seluruh tubuh melalui darah biasanya dimulai pada hari ke 2-8 setelah terjadi paparan dan mampu bertahan lama dalam tubuh apabila sistem imun menurun. Virus ASF yang menyebar ke organ tubuh seperti kelenjar getah bening, sumsum tulang, limpa, ginjal, hati dan paru-paru akan menyebabkan lesi hemoragi yang khas. Limpa dan limfodus merupakan target utama dari ASF sedangkan monosit dan makrofag adalah target untuk tempat berreplikasinya virus ASF dalam waktu 24 jam dan kemudian akan masuk ke dalam sistem peredaran darah (Sukoco *et al.*, 2024).

1.3.4.3 Transmisi

Menurut Sukoco *et al.*, (2024), penyebaran virus ASF dapat terjadi melalui beberapa rute, virus ASF dapat melakukan transmisi melalui jalur oral yang terjadi ketika hewan menelan pakan, partikel dan air yang telah terkontaminasi ASF. Virus ASF dapat melakukan transmisi melalui aerosol yang terjadi jika hewan menghirup debu yang telah terkontaminasi virus namun dengan jarak yang dekat maksimal 2,3m. Virus ASF dapat melakukan transmisi melalui vektor, caplak lunak *Ornithodoros spp.* telah diidentifikasi dapat menularkan ASF melalui transmisi biologis, mekanis aktif, transpor pasif atau makanan. Serangga yang telah diidentifikasi dapat menjadi penularan ASF yaitu lalat kandang (*Stomoxys calcitrans*) yang dapat hidup dalam tubuh lalat dan DNA dapat terdeteksi selama 3 hari setelah terinfeksi yang mampu menyebarkan ASF ke inang secara mekanis. Virus ASF dapat melakukan transmisi melalui iatrogenik melalui peralatan medis yang telah terkontaminasi seperti penggunaan jarum suntik bersamaan. Virus ASF dapat melakukan transmisi via semen, yang terjadi melalui perkawinan dan melalui inseminasi buatan dengan hewan yang telah terinfeksi virus. Virus ASF dapat melakukan transmisi secara vertikal karena virus ASF ini dapat diidentifikasi pada organ plasenta dan organ janin dari induk babi yang terinfeksi virus.

1.3.4.4 Tanda Klinis

Menurut Sukoco *et al.*, (2024), tanda klinis yang ditimbulkan dari virus ASF dibagi menjadi 4 kategori yaitu perakut, akut, sub akut, dan kronis. Perakut ditandai dengan demam tinggi dengan suhu 41-42 °C, nafsu makan berkurang, apatis, ruam kulit, sesak nafas bahkan kematian mendadak yang dapat terjadi setelah 1-3 hari sebelum munculnya gejala klinis. Bentuk akut biasanya terjadi pasca masa inkubasi 4-7 hari setelah paparan, yang ditandai dengan demam tinggi suhu 41-42 °C, apatis, ruam kulit, lemah, lesu, meringkuk, diare, peningkatan frekuensi pulsus dan pernapasan, inkordinasi eriterema, hemoragi akibat kerusakan pembuluh darah dan sianosis yang membentuk warna keunguan. Kematian biasanya terjadi pada hari ke 6-9 pasca paparan. Bentuk subakut akan menunjukkan gejala yang ditandai dengan demam sedang hingga tinggi, depresi, kurang nafsu makan, abortus pada babi betina, pembengkakan sendi yang menyebabkan kesulitan berjalan, dalam kasus ini tingkat kematian mencapai 30-70% yang terjadi pada hari ke 14-20 pasca paparan. Bentuk kronis akan menimbulkan gejala pada hari ke 14-21 setelah paparan yang ditandai dengan demam ringan, gangguan pernafasan ringan, pembengkakan dan nyeri sendi, area kulit memerah. Kematian pada bentuk ini sebesar kurang dari 30%.

1.3.4.5 Pencegahan dan Pengendalian

Virus ASF merupakan salah satu penyakit yang sulit diberantas, hal ini dikarenakan belum adanya ketersediaan vaksin yang efektif dalam menghentikan penyebaran penyakit ini. Terdapat beberapa vaksin yang telah dikembangkan namun belum cukup aman dan efektif dalam memproteksi babi. Penggunaan vaksin hidup dapat dilakukan untuk menggertak antibodi terhadap penyakit ASF namun virus yang dilemahkan dapat bertahan dan menjadi virulen sedangkan vaksin atenuasi sudah memberikan respon yang baik dan aman namun perlu dikembangkan lebih lanjut. Selain dari vaksin yang belum tersedia faktor pendukung lain yang menyebabkan penyakit ini sulit diberantas disebabkan oleh virus yang mampu bertahan lama di lingkungan, sehingga diperlukan berbagai upaya pencegahan dan pengendalian agar tidak menimbulkan kerugian ekonomi yang besar. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan

seperti biosekuriti yang ketat, membatasi lalu lintas babi, karantina, depopulasi babi yang sakit ASF, menghindari kontak langsung antara babi liar dan babi domestik, disposal (penguburan dan pembakaran), pengendalian vektor, serta penutupan daerah yang terinfeksi untuk meminimalkan dampak dari wabah (Sukoco *et al.*, 2024).

1.3.5 Pasar Bolu

Pasar Bolu memiliki satu pasar terbesar yaitu Pasar Hewan yang terletak di Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Pasar Hewan ini lebih dikenal dengan Pasar Kerbau walaupun terdapat hewan lain yang diperjualbelikan seperti babi. Keberadaan Pasar Bolu berhubungan langsung dengan budaya masyarakat Toraja. Kerbau dan babi menjadi simbol adat-istiadat masyarakat Toraja, yang menjadi lambang dari kemakmuran masyarakat setempat (Pagappong, 2014). Masyarakat yang mendesak dan membutuhkan babi ataupun kerbau dapat dengan mudah mencari babi dan kerbau sehingga dengan adanya Pasar Hewan ini masyarakat sangat terbantu. Tidak hanya masyarakat saja namun dengan adanya Pasar Hewan ini dapat berdampak baik pada pendapatan daerah dari retribusi pajak pasar dan pajak babi yang ada di tempat berlangsungnya prosesi adat-istiadat masyarakat Toraja (Sandabunga', 2023).

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024- Februari 2025 di Pasar hewan, Kelurahan Tallunglipu Matallo, Kabupaten Toraja Utara.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi analitik untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan pengetahuan pedagang babi tentang bahaya ASF dan pencegahannya di Pasar Bolu, Kabupaten Toraja Utara.

2.3 Materi Penelitian

2.3.1 Sampel dan Metode Sampling

Unit kajian dalam penelitian ini adalah pedagang babi yang ada di di Pasar Hewan, Kabupaten Toraja Utara. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *sensus* seluruh anggota akan dijadikan sampel dan responden sebagai pemberi informasi (Sobri dan Nursyamsiah, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung jumlah pedagang babi yang ada di Pasar Hewan sekitar 51 orang.

2.3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah Microsoft Exel, SPSS Versi 21 dan alat tulis. Bahan yang digunakan adalah kertas kuesioner dalam pengambilan kuesioner.

2.4 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari sumbernya langsung dengan wawancara menggunakan kuesioner dalam pengambilan kuesioner. Selanjutnya data hasil wawancara mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan Praktik pedagang babi tentang bahaya *African Swine Fever* (ASF) dan pencegahannya di Pasar Hewan Toraja Utara untuk dikumpul dan diolah. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah pedagang babi yang dipilih berdasarkan jumlah pedagang babi di Pasar Hewan, Toraja Utara

2.5 Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang diperoleh ditabulasi dengan menggunakan Microsoft Excel kemudian data dilanjutkan dengan analisis melalui program SPSS versi 21.